

Analisis Makna Kata pada Ucapan Selamat Idul Fitri (Tinjauan Pendekatan Semiotika)

(Analysis of Word Meaning in Idul Fitri Greetings (A Review from Semiotics Approach))

Memmy Dwi Jayanti

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Indraprasta PGRI
memmydj@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 7 November 2016 Direvisi: 21 November 2016 Diterima: 4 April 2017 Terbit: 28 April 2017

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis makna kata pada ucapan selamat Idul Fitri melalui pendekatan semiotik. Pemilihan bahasa adalah penggunaan layanan SMS atau Short Message Service. SMS adalah salah satu sarana komunikasi sebagai pengganti permintaan maaf, jika mereka tidak dapat berkunjung pada saat Lebaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, wawancara, serta menggunakan media internet sebagai referensi. Dalam beberapa ucapan ditemukan beberapa makna seperti makna Denotatif, Konotatif, dan Afektif. Artinya pemakai bahasa cukup bervariasi dalam ucapan selamat Idul Fitri agar lawan bicara maupun objek yang dibicarakan dapat menimbulkan pengaruh yang baik misalnya, rasa senang, terharu, bahagia setelah menerima dan membaca ucapan lebaran tersebut. Hasil penelitian juga diperoleh bahwa bentuk bahasa yang memiliki makna dalam ucapan lebaran berupa kata. Bahasa dalam ucapan lebaran berbentuk pantun sederhana, humor, dan jauh dari kesan formal atau resmi.

Kata Kunci: makna, ucapan Idul Fitri, semiotika.

Abstract: The purpose of this study to describe the analysis of the meaning of words in Eid Mubarak greeting through semiotic approach. Language selection is the use of SMS or short message service. SMS is one of the means of communication in lieu of an apology if they are not able to visit during Eid. The method used is descriptive qualitative, interviews as a reference. In a few words found several meanings such as denotative, connotative, and affective. Meaning that users of language is quite varied in a speech on Eid, so that the other person or object in question can cause a good influence for example joy, thrilled, happy after receiving and reading the Eid greeting. The results also showed that the form of language that has meaning in Eid greeting in the form of words. Eid greeting shaped language in simple rhymes, humor, and far from being formal or official.

Keyword: meaning, Eid Greetings, semiotics.

PENDAHULUAN

Manusia senantiasa menggunakan bahasa dalam berkomunikasi setiap hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa mempunyai peranan yang penting sebagai media komunikasi, maksudnya mempunyai fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi sosial adalah sebagai alat penghubung antaranggota masyarakat, sedangkan fungsi cultural adalah sarana pelestarian budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai fungsi kultural, bahasa merupakan salah satu

unsur dari budaya karena budaya yang menjadi sistem atasan (*main system*) dan bahasa yang menjadi system bawahan (*sub system*). Jadi, kebudayaanlah yang menjadi sistem atasan, sedangkan bahasa menjadi sistem bawahan (Chaer dan Agustina, 2004: 165).

Ungkapan pikiran dan perasaan manusia dipengaruhi oleh dua hal, yaitu oleh keadaan pikiran dan perasaan itu sendiri. Ekspresi bahasa lisan dapat dilihat dari mimik, intonasi, dan tekanan. Ekspresi bahasa tulis dapat dilihat dengan diksi, pemakaian tanda baca, dan gaya bahasa. Ekspresi diri dari pembicaraan seseorang memperlihatkan keinginannya, mulai dari latar belakang pendidikannya, dan sosial ekonomi. Selain itu, pemilihan kata dan ekspresi khusus dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Keraf (1978: 3) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Ada dua macam jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-

verbal. Komunikasi verbal akan menghasilkan pengungkapan atau ekspresi, sedangkan komunikasi nonverbal akan menghasilkan tanda-tanda nonverbal atau isyarat. Tiap-tiap jenis tulisan menggunakan pengungkapan bahasa yang berbeda-beda sesuai kebutuhan pemakaiannya.

Situasi interaksi sosial dalam masyarakat dapat melahirkan pemakaian ragam bahasa dalam situasi tertentu pula, contohnya hari Raya Idul Fitri. Hari besar Lebaran adalah suatu situasi khusus bagi umat Islam dalam konteks masyarakat Indonesia, Lebaran dirayakan tiap satu tahun sekali dengan bersillaturahim untuk saling memaafkan. Sillaturahim tidak hanya dapat dilakukan dengan saling berkunjung melainkan juga melalui sarana komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara SMS, telepon, *email*, dan penggunaan media sosial lainnya.

Objek dalam penelitian ini adalah makna dari ucapan yang diberikan seseorang dalam pengiriman ucapan hari Raya Idul Fitri melalui media SMS. Kartu lebaran adalah salah satu sarana komunikasi yang dulu sering digunakan sebagai pengganti permintaan maaf bagi umat Islam, jika mereka tidak dapat berkunjung atau bertemu secara langsung. Namun dengan berkembangnya waktu kartu lebaran sudah digantikan dengan beberapa alat elektronik seperti telepon, SMS, *Facebook*, dan media sosial lainnya. Ucapan khas pada saat Lebaran dilakukan untuk memelihara tradisi kekerabatan dan persaudaraan atau sekedar untaian kata maaf untuk kerabat, teman, dan orang terkasih.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif, wawancara, serta menggunakan media internet sebagai bahan referensi. Dalam penggunaan metode deskriptif kualitatif data dianalisis berdasarkan analisis makna, penulis juga menggunakan studi pustaka, kamus Linguistik, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai bahan referensi pendukung dalam teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal pembahasan, akan dideskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan analisis makna melalui pendekatan Semiotika. Beberapa ucapan selamat Idul Fitri akan dimasukkan dalam klasifikasi makna dan penjelasan mengenai jenis makna akan dibahas sebagai berikut:

1. Semiotik

Semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang bermakna tanda. Ada beberapa semiotik yaitu: 1) Semiotik *analitik* yang menganalisis tentang tanda, 2) Semiotik *deskriptif* memerhatikan sistem tanda dahulu dan sekarang, 3) Semiotik *faunal* memerhatikan sistem tanda yang dihasilkan hewan, 4) Semiotik *kultural* menelaah sistem tanda dalam kebudayaan tertentu, 5) Semiotik *naratif* menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos, 6) Semiotik *natural* menelaah sistem tanda dari alam, 7) semiotik *normatif* menelaah sistem tanda yang dibuat manusia berwujud norma, 8) Semiotik *sosial* menelaah sistem tanda manusia berwujud lambing, dan 9) Semiotik *struktural* menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2. Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang terkecil dan dapat berdiri sendiri. Artinya, kata itu bersifat bebas atau tidak terikat oleh unsur bahasa yang lain, misalnya: *kayu*, bambu,

istana, pedagang, pembeli, dan penjual (Ramlan, 2001:33; dan Kridalaksana, 1993:98). Frase merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2001: 138). Artinya, frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsure klausa yaitu S, P, O, PEL, dan KET. Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas S, P, baik yang disertai O, PEL, dan KET atau pun tidak. Artinya, klausa adalah S, P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang di dalamnya bersifat manasuka apabila dianalisis lebih lanjut unsure fungsional tersebut hanya dapat diisi dengan kategori kata atau frase tertentu (Ramlan, 2001:80). Berbicara masalah kata tidak dapat terlepas dengan masalah makna, sebab kata merupakan unit yang paling kecil yang mengandung konsep atau gagasan tertentu.

3. Makna

Menurut Pateda (2001: 78) “Makna berbeda dengan maksud, dan informasi. “Maksud adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara, sedangkan informasi adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari isi tuturan. Maksud bersifat subjektif (yakni dipihak pemakai bahasa), sedangkan informasi bersifat objektif (yakni segi yang dibicarakan. Makna linguistik (makna) menjadi bahan kajian semantik, sedangkan makna penutur (maksud) menjadi bahan kajian pragmatik. Jadi, makna adalah gejala dalam ujaran, maksud adalah gejala luar ujaran dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara, atau pihak subjeknya sedangkan informasi adalah gejala luar ujaran dilihat dari segi objeknya Campur kode terjadi karena faktor sosial, ras, agama, tingkat pendidikan, dan usia.

4. Jenis-jenis Makna

a) Makna *leksikal* biasanya dipertentangkan dengan makna *gramatikal*. Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau

kalimatisasi. Misalnya, dalam proses afiksasi prefiks *ber-*dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’; dengan dasar *kuda* melahirkan makna gramatikal ‘mengendarai kuda’; dengan kata dasar *rekreasi* melahirkan makna gramatikal ‘melakukan rekreasi’.

b) Makna *referensial* adalah sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh suatu kata. Bila suatu kata mempunyai referen, maka kata tersebut dikatakan bermakna referensial. Sebaliknya, jika suatu kata tidak mempunyai referen maka kata tersebut bermakna *nonreferensial*.

c) Makna *denotatif* adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Umpamanya, kata *babi* bermakna denotatif “sejenis binatang yang biasa diternakan untuk dimanfaatkan dagingnya”. Kata *kurus* bermakna denotatif “keadaan tubuh se-seorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal”, Makna *konotatif* disebut makna tambahan, artinya kalau makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang *ditambahkan* pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata *babi* pada contoh diatas mempunyai makna denotatif ‘sejenis binatang yang biasa diternakan untuk dimanfaatkan dagingnya’, pada orang yang beragama Islam atau di dalam masyarakat Islam mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan tidak enak bila mendengar kata itu karena dianggap najis. Namun, di daerah Bali yang mayoritas masyarakat Hindu kata *babi* tidak berkonotasi negatif.

d) Makna *Idiom* adalah satuan-satuan bahasa (kata, frase, kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Makna *afektif* muncul akibat adanya reaksi dari pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata ataupun kalimat, afektif juga berhubungan dengan

dimensi rasa maka berhubungan pula dengan aspek gaya bahasa.

5. *Short Message Service (SMS)*

Pengertian dari SMS (*Short Message Service*) adalah layanan pesan singkat dalam berkomunikasi. Layanan tersebut merupakan tambahan dalam sistem jaringan komunikasi GSM. Popularitas SMS semakin berkembang karena murah biaya percakapan baik telepon maupun SMS, selain itu penggunaan SMS dirasakan lebih aman dan sopan dengan maksud tertentu. Melalui SMS kecepatan dan kepastian pesan yang dikirimkan menjadi kepuasan tersendiri bagi penggunaanya (www.activexperts.com).

Setelah melakukan pengamatan dari data yang terkumpul dapat dideskripsikan bahwa bahasa dalam ucapan selamat Idul Fitri merupakan wujud komunikasi tulis yang khas karena disampaikan dari satu orang ke orang yang lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Karena sifat kekhususan tersebut, penulis ucapan selamat lebaran biasanya menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam tulisan yang khusus juga dengan konsep bahasa lebaran yang cukup bervariasi. Variasi bahasa tersebut tercermin dalam pemilihan kata, frase, klausa yang mengandung makna.

(Data 1)

Tidak terasa sudah sebulan penuh kita berpuasa *berperang* melawan hawa nafsu sekarang tibalah saatnya untuk kita saling bersalaman dan memaafkan tuk *menghapus* semua dosa baik sengaja maupun tdk sengaja Minal Aidin wal Faizin mohon maaf lahir dan bathin.

Analisis : Dari data (1) di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut dikemukakan oleh penutur (P) kepada Mitra Tutur (MT). Dalam tuturannya, P bertujuan meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan P kepada MT. Kata *berperang* mempunyai makna denotatif 'melakukan perang atau bertempur' (KBBI, 2014: 668). Selain itu, kata *berperang* juga memiliki ciri komponen makna: + bermusuhan, + menggmakan alat, + insan, + militer, dan + konkrit. Artinya, kata *berperang* biasanya dilakukan oleh dua orang atau dua *pihak* seperti dua negara, suku, dan agama yang sedang bermusuhan. Alat yang digunakan untuk *berperang* biasanya seperti tonggak yang ujungnya tajam, kendaraan militer, dan senjata, dan konkrit maksudnya dalam perang tersebut nyata atau dapat dilihat. Akan tetapi, dalam konteks yaitu tuturan *berperang melawan hawa nagsu*, kata *berperang* berkonotasi 'menahan dan melawan dari hal-hal yang tidak baik'. Secara pribadi, seperti menahan diri dari nafsu makan, minum yang bersama-sama dengan niatan yang sungguh-sungguh dalam menjalankan perintah Tuhan yang Maha Esa yaitu berpuasa satu bulan penuh.

(Data 2)

Dosa yang *bertumpuk*, salah yang *menggunung* di hari yang Fitri ini Sambutlah kemenangan untuk saling memaafkan Selamat idul fitri maaf lahir batin.

Analisis : dari data (2) di atas dapat dilihat bahwa Penutur (P) bertujuan untuk meminta maaf kepada Mitra tuturnya (MT). Kata *bertumpuk* mempunyai makna denotatif 'berkelompok atau sekumpulan' (KBBI, 2014: 971) dan mempunyai komponen makna: +hidup, +mati, - tidak

menggunakan alat, dan +konkrit. Dosa yang *bertumpuk* mempunyai makna seolah-olah adalah sebuah penyesalan dari kesalahan P terhadap MT. Kata *Menggunung* mempunyai makna denotasi 'bertumpuk menyerupai gunung'(KBBI, 2014: 287) dan memiliki ciri komponen makna: +benda, +banyak atau lebih dari satu, dan +bersusun. Akan tetapi, dalam konteks tuturan salah yang *menggunung* mempunyai arti 'kesalahan yang terlalu banyak' yaitu kesalahan yang dilakukan oleh P terhadap MT yang diibaratkan kesalahan oleh P yang terlalu tinggi sebesar gunung.

(Data 3)

Takbir berkumandang

Kedamaian, keharuan, dan kebahagiaan mulai terasa

Mari *berjabat* untuk saling memaafkan

Allahu Akbar...Allahu Akbar

Selamat hari raya idul fitri mohon maaf lahir dan batin.

Analisis : Dari data (3) di atas dapat dilihat bahwa Penutur (P) bertujuan untuk meminta maaf kepada Mitra tuturnya (MT). Kata *berjabat* mempunyai makna denotatif 'bersalaman dengan cara saling menjabat tangan' (KBBI, 2014: 342) dan memiliki komponen makna: +dua insan, ± jantan. Konteks *berjabat* memiliki makna yang sama yaitu lazimnya dua tangan yang menjabat tangan untuk saling memaafkan.

(Data 4)

Lebaran itu penuh *manis*, dimaafkan
itu juga *manis*

Biarkan semua yang *pahit* menjadi
manis

Kemuliaan seseorang dilihat dari
kekhlasannya dalam memaafkan

Minal aidin wal lahir faizin mohon
maaf dan batin.

Analisis : Dari data (4) di atas dapat dilihat bahwa Penutur (P) bertujuan untuk meminta maaf kepada Mitra tuturnya (MT). Kata *manis* mempunyai makna denotatif ‘rasa seperti gula’ (KBBI, 2014: 557) dan memiliki cirri komponen makna: +mempunyai rasa, +insan, +menggunakan alat, +konkrit. Akan tetapi, dalam konteks Lebaran itu *manis*, dimaafkan juga manis Penutur (P) mengharapkan segala sesuatu yang gembira, indah, dan menyenangkan. Kata *pahit* mempunyai makna denotatif ‘rasa tidak sedap seperti rasa empedu’ (KBBI, 2014: 636) dan memiliki kompone makna: +mempunyai rasa tidak enak, +insane, +menggunakan alat lidah. Dalam konteks biarkan semua yang *pahit* menjadi *manis*, kata pahit mempunyai arti” membuat sesuatu yang tidak enak menjadi enak’ kata pahit dimaksudkan P merubah segala sesuatu yang tidak baik menjadi baik, yang tidak indah menjadi indah sehingga saling memaafkan segala kesalahan yang ada.

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan sebanyak 20 orang yang terdiri atas sebagai pengirim dan penerima ucapan selamat Idul Fitri, maka sebagian informan menyatakan bahwa ucapan tersebut sebagai permintaan maaf atas kesalahan yang ada, memperingatkan silaturahmi, menunjukkan rasa perhatian, dan sebagai salah satu tradisi kebudayaan di Indonesia. Ucapan Idul fitri dengan menggunakan layanan SMS dianggap lebih praktis dan efisien, sedangkan rasa yang dimunculkan oleh penerima adalah rasa *senang, terharu, dan bahagia*.

PENUTUP

Kesimpulan

Bentuk bahasa dalam ucapan selamat Idul Fitri cukup bervariasi, akan tetapi bahasa berwujud kata yang banyak dipilih karena faktor kepraktisan tuturan seseorang. Bahasa dalam ucapan selamat Idul Fitri berbentuk pantun sederhana, humor, dan jauh dari kesan formal atau resmi. Makna yang muncul berdasarkan klasifikasi kebahasaannya adalah makna denotatif, konotatif, dan afektif. Perasaan yang ditimbulkan bagi penerima atau mitra tutur yakni rasa senang, bahagia, dan terharu. Pemilihan teknologi informasi yaitu layanan SMS karena menjadikan proses pengiriman ucapan selamat Idul Fitri semakin cepat, murah, dan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Chaer, Abdul dan Agustina Leoni. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Gorys. 1978. *Tatabahasa Indonesia: untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Internet:

- www.katabijaklogs.com2016/06/23
www.activexperts.com